

Faktor–faktor yang mempengaruhi konsumen dalam menggunakan dan berhutang dengan kartu kredit di Jabodetabek (*Factors affecting the consumer to use and own the credit card in Jabodetabek*)

Nesia Ardelia¹, Farah Margaretha Leon^{2*}

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti^{1,2}

farahmargaretha@trisakti.ac.id



Riwayat Artikel

Diterima pada 31 Desember 2020

Direvisi pada 24 Januari 2021

Disetujui pada 25 Januari 2021

Abstract

Purpose: This study discussed the factors that influence the use and debt of credit cardholders in Jakarta and surrounding areas (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi)

Research methodology: The dependent variable used in this study is the use of credit cards and debts on credit cards. This study's independent variables were demographic factors, credit card feature factors, and attitude towards money factors. The sample of this study was 333 respondents using the purposive sampling technique. The data analysis model used is Ordinary Least Square (OLS).

Results: The results showed that there were influences from demographic factors (age, income, family size), features on credit cards (credit limits), and attitudes towards money (the main payment method with credit cards, card tenure) on the use of credit cards; also, demographic factors (gender, type of work, level of education, income) and attitude towards money (minimum payment) on credit card debt. Therefore the factors that banks need to consider to increase their income, and the government for control of public expenditure, also the public to pay more attention to spending on their credit cards so that there is no accumulation of debt that cannot be paid.

Limitations: This study has several limitations of specifically only examines the people who are in Jakarta and their surroundings (Jabodetabek) and examines demographic factors, features on credit cards, and attitudes.

Contribution: This study will examine demographic factors, features on cards, and attitudes towards money by uniting variables per category into a unified category. The indicators in this study are adjusted to the community in Indonesia.

Keywords: *Attitude towards money, Credit cards, Credit card features, Demographics*

How to cite: Ardelia, N., & Leon, F. M. (2021). Faktor – faktor yang mempengaruhi konsumen dalam menggunakan dan berhutang dengan kartu kredit di Jabodetabek. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 2(2), 83-101.

1. Pendahuluan

Pada masyarakat modern, membawa uang sebagai alat bayar memiliki resiko yang cukup tinggi, terlebih jika digunakan untuk sebuah transaksi yang membutuhkan banyak uang. Resiko yang sering muncul seperti kehilangan, dalam hal berbelanja, yaitu yang awalnya menggunakan uang *cash* (tunai), kemudian beralih kepada pembelian dengan menggunakan kartu, dalam hal ini yang dimaksudkan adalah kartu kredit (*credit card*). Penggunaan kartu kredit di Indonesia kini selain alat pengganti pembayaran namun juga telah berfungsi sebagai gaya hidup (Fauzan, 2017).

Selain dipicu oleh perkembangan gaya hidup masyarakat di kota besar, pertumbuhan bisnis kartu kredit ini juga ditunjang oleh beragamnya program menarik yang ditawarkan perusahaan penerbit, mengikuti selera dan kebutuhan nasabah yang makin bervariasi. Seperti terjadi di Jakarta, terlihat semakin maraknya bank mengencakan promosi penjualan yang dilakukan oleh pihak bank. Akibatnya banyak orang yang memiliki lebih dari satu kredit, semakin banyak kartu kredit yang dimiliki semakin bangga pemilik kartu kredit tersebut ([Fauzan, 2017](#)). Meskipun mempermudah transaksi pembayaran, tetapi kartu kredit dapat memungkinkan seseorang untuk melakukan pembelian yang tidak sanggup ia lakukan, dan seharusnya tidak dilakukan ([Margaretha, 2019](#)). Dalam kata lain penggunaan kartu kredit yang berlebihan dapat menimbulkan masalah hutang bagi nasabah. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan dan hutang pada kartu kredit harus diperhatikan demi menghindari penggunaan kartu kredit yang berlebih dan hutang masyarakat yang semakin menumpuk.

Berdasarkan latar belakang diatas dan penelitian sebelumnya oleh [Lin, Revindo, Gan, & Cohen \(2019\)](#) yang telah meneliti faktor demografi, fitur pada kartu kredit, dan sikap terhadap uang memiliki pengaruh dalam penggunaan dan hutang pada kartu kredit di Cina. Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh antara faktor demografi (usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, pendapatan, besarnya keluarga), fitur kartu kredit (batas kredit, diskon belanja, overdraft capability, periode bebas bunga), dan sikap terhadap uang (metode pembayaran utama menggunakan kartu kredit, pengalaman belanja online, hutang lain, masa kepemilikan, card cash, minimal pembayaran, bunga hutang) terhadap penggunaan serta hutang pada kartu kredit.

2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis

Faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan dan hutang pada kartu kredit dapat dikerucutkan menjadi setidaknya tiga kelompok variabel yang berpotensi memiliki penjelasan. Pertama terdiri dari faktor – faktor sosial ekonomi dan demografi pemegang kartu seperti pendapatan, usia, jenis kelamin, tempat bekerja, dan pendidikan ([Sapitri & Suprapti, 2014](#)). Dampak usia dan jumlah anggota keluarga pada pilihan kartu kredit menunjukkan bahwa generasi muda dan perubahan pola keluarga dari tradisional (yaitu tiga generasi yang hidup bersama) ke rumah tangga tiga orang (orang tua dengan satu anak) mendorong tren konsumsi kartu kredit di Cina. Pria lebih cenderung memiliki kartu kredit dibandingkan wanita. Ini karena sebagian besar perempuan masih tergantung secara finansial pada keluarga mereka ([Khare et al., 2012](#)). [Gan et al. \(2016\)](#) di Cina menemukan bahwa pemegang kartu kredit muda di Cina yang kaya percaya bahwa membayar dengan kartu lebih mudah daripada membayar dengan uang tunai, terutama bepergian ke luar negeri. Untuk generasi muda, penggunaan kartu kredit berhubungan dengan "gaya hidup" dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan "rasa puas". Perusahaan kartu kredit harus menargetkan generasi muda karena kartu kredit mengkomunikasikan gaya hidup kepada mereka ([Khare et al., 2012](#)). Konsumen yang lebih tua tampaknya lebih bijaksana dalam mengelola hutang kartu mereka ([Lin et al., 2019](#)). Menurut ([Sapitri & Suprapti, 2014](#)) tingkat pendidikan setinggi apapun (dalam hal ini adalah tingkat sarjana) perilaku pembelian impulsif bisa terjadi sama seperti perilaku mereka yang berpendidikan lebih rendah. Temuan [Teoh et al. \(2013\)](#) juga menunjukkan bahwa pemegang kartu kredit dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung membelanjakan lebih banyak pada kartu mereka dan melunasi hutang mereka.

Kelompok kedua dari faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan dan hutang kartu kredit menekankan fitur / atribut kartu kredit seperti batas kredit, suku bunga, diskon belanja, *card cash*, dan *overdraft capability*. [Lin et al. \(2019\)](#) melaporkan bahwa batas kredit kartu secara positif memengaruhi pengeluaran. Responden muda Cina sangat setuju bahwa ada lebih banyak keuntungan membayar dengan kartu kredit daripada membayar dengan uang tunai. Keuntungan itu termasuk program yang mengakumulasi poin hadiah yang dapat ditebus untuk mengimbangi biaya hadiah atau perjalanan. Ini adalah kelebihan kartu kredit yang harus dipromosikan secara lugas oleh bank ([Lin et al., 2019](#)). Responden muda Cina sangat setuju bahwa ada lebih banyak keuntungan membayar dengan kartu kredit daripada membayar dengan uang tunai. Keuntungan itu termasuk program yang mengakumulasi poin hadiah yang dapat ditebus untuk mengimbangi biaya hadiah atau perjalanan. Ini adalah kelebihan kartu kredit yang harus dipromosikan secara lugas oleh bank. Sejumlah insentif lain juga patut dipertimbangkan, termasuk pengabaian biaya tahunan, pengembalian uang tunai atas pembelian besar-besaran, program frequent flyer dan penyewaan mobil, diskon pembelian massal dan diskon loyalitas pabrikan dan pengecer ([Gan et al., 2016](#)).

Kelompok ketiga dari faktor – faktor yang mempengaruhi penggunaan dan hutang kartu kredit mempertimbangkan sikap terhadap uang dan kredit juga berfokus pada perilaku belanja konsumen, pengalaman pembelian *online*, metode peminjaman dan pembayaran kartu, bersama dengan kesadaran pemegang kartu akan hutang kartu kredit mereka ([Lin et al., 2019](#)). Kartu yang terlalu sering digunakan dan akibat hutang yang lebih besar bagi konsumen ([Basnet & Donou-Adonsou, 2016](#); [Hannah & Lybecker, 2010](#)). [Ponce, Seira, & Zamarripa \(2017\)](#) melaporkan bahwa konsumen Meksiko tidak belajar untuk meminimalkan pembayaran bunga dari waktu ke waktu. Kesediaan untuk membayar dan kesadaran akan total hutang yang terhutang berpengaruh signifikan dengan perilaku belanja pemegang kartu kredit ([Teoh et al., 2013](#)). Bagi konsumen, fasilitas penarikan uang tunai memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dengan penggunaan kartu meskipun biayanya biasanya timbul karena penggunaannya ([Lin et al., 2019](#)). Kelanjutan dari bagian ini akan dikembangkan dalam hipotesis yang dapat diuji dari setiap variabel penjelas yang digunakan dalam penelitian ini.

Pengembangan Hipotesa

Penelitian [Gan et al. \(2016\)](#) di Cina menemukan bahwa pemegang kartu kredit muda di Cina yang kaya percaya bahwa membayar dengan kartu lebih mudah daripada membayar dengan uang tunai, terutama bepergian ke luar negeri. Selain itu, responden muda Cina yang kaya sangat setuju bahwa ada lebih banyak keuntungan membayar dengan kartu kredit daripada membayar dengan uang tunai. Penggunaan kartu kredit dipengaruhi oleh usia pelanggan. Orang yang lebih muda lebih cenderung menggunakan kartu kredit sementara orang yang lebih tua merasa nyaman dengan metode pembayaran tunai. Untuk generasi muda, penggunaan kartu kredit berhubungan dengan "gaya hidup" dan memungkinkan mereka untuk meningkatkan "rasa puas". Perusahaan kartu kredit harus menargetkan generasi muda karena kartu kredit mengkomunikasikan gaya hidup kepada mereka ([Khare et al., 2012](#)). Konsumen yang lebih tua tampaknya lebih bijaksana dalam mengelola hutang kartu mereka ([Lin et al., 2019](#)). Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{1a}: Terdapat pengaruh antara usia terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{1b}: Terdapat pengaruh antara usia terhadap hutang pada kartu kredit.

Pria lebih cenderung memiliki kartu kredit dibandingkan wanita. Ini karena sebagian besar perempuan masih tergantung secara finansial pada keluarga mereka ([Khare et al., 2012](#)). Menurut ([Sapitri & Suprpti, 2014](#)) perempuan memiliki dorongan yang lebih tinggi dalam pembelian dibandingkan dengan laki-laki. Selain itu wanita memang lebih sering pergi ke *factory outlet*, maupun pusat – pusat perbelanjaan lainnya baik itu untuk makan, berbelanja maupun hanya melihat – lihat saja. Berbeda dengan penelitian lain, [Lin et al. \(2019\)](#) menemukan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi penggunaan maupun hutang pada kartu kredit. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{2a}: Terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{2b}: Terdapat pengaruh antara jenis kelamin terhadap hutang pada kartu kredit.

Skor hutang kartu kredit yang tidak terbayar lebih rendah pada mereka yang memiliki pekerjaan dibandingkan mereka yang tidak bekerja mungkin karena sumber dukungan keuangan mereka. Karena penghasilan mereka berasal dari dukungan orang tua dan / atau pinjaman lain, mereka mungkin memiliki kendala anggaran yang membatasi penggunaan kartu kredit mereka dan menyebabkan penggunaan kartu kredit yang tidak bertanggung jawab ([Fogel & Schneider, 2011](#)). Studi sebelumnya juga melaporkan hasil yang tidak konsisten dalam hubungan antara penggunaan kartu dan pekerjaan konsumen. Manajer dan wiraswasta paling mungkin menjadi pengguna berat kartu kredit. Siswa, misalnya, merupakan kelompok yang relatif besar dan terlibat dalam pekerjaan di sektor swasta. Mahasiswa kurang bijaksana dalam menggunakan kartu kredit. Orang yang bekerja di posisi profesional dan manajerial cenderung memiliki sikap positif terhadap penggunaan kartu kredit dan karenanya juga cenderung memiliki hutang kartu yang lebih tinggi ([Lin et al., 2019](#)). Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{3a}: Terdapat pengaruh antara jenis pekerjaan terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{3b}: Terdapat pengaruh antara jenis pekerjaan terhadap hutang pada kartu kredit.

Penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan konsumen dan penggunaan kartu kredit belum meyakinkan pada pertanyaan ini. Orang-orang dengan lebih banyak pendidikan memiliki sikap yang lebih positif terhadap pengeluaran kartu. Ini kemungkinan menyebabkan hutang kartu lebih tinggi ([Lin et al., 2019](#)). Konsumen percaya bahwa tingkat pendidikan mereka yang lebih tinggi akan menghasilkan pekerjaan yang baik dan karenanya pendapatan yang lebih tinggi di masa depan. Keyakinan semacam itu mungkin akan meningkatkan pengeluaran mereka. Dengan demikian, batas kredit yang lebih tinggi akan diperlukan untuk memenuhi peningkatan pengeluaran mereka. Selain itu, karena tingkat pendidikan mereka menyiratkan kelayakan kredit, bank lebih cenderung untuk mengabulkan permintaan mereka untuk batas kredit yang lebih tinggi ([Gan et al., 2016](#)). Menurut ([Sapitri & Suprpti, 2014](#)) tingkat pendidikan setinggi apapun (dalam hal ini adalah tingkat sarjana) perilaku pembelian impulsif bisa terjadi sama seperti perilaku mereka yang berpendidikan lebih rendah. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{4a}: Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{4b}: Terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan terhadap hutang pada kartu kredit.

Pendapatan rumah tangga berdampak pada bagaimana orang menumpuk dan mengelola hutang mereka. Studi sebelumnya telah melaporkan bahwa tingkat pendapatan dapat memengaruhi penggunaan kartu kredit secara positif. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki lebih banyak kartu kredit dan memiliki sikap positif terhadap pengeluaran kartu ([Lin et al., 2019](#)). Mereka juga lebih cenderung melunasi hutang kartu kredit mereka. Temuan [Teoh et al. \(2013\)](#) juga menunjukkan bahwa pemegang kartu kredit dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung membelanjakan lebih banyak pada kartu mereka dan melunasi hutang mereka. Temuan ini juga menyiratkan bahwa meskipun relatif lebih mudah untuk mendapatkan kartu kredit hari ini, mereka yang berada dalam kategori pendapatan yang lebih rendah tampaknya berhati-hati dalam pengeluaran mereka. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{5a}: Terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{5b}: Terdapat pengaruh antara pendapatan terhadap hutang pada kartu kredit.

Orang yang sudah menikah cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi daripada rumah tangga dengan satu orang. Dengan demikian, ada kemungkinan yang lebih tinggi bahwa orang yang menikah akan memiliki kartu kredit untuk membiayai biaya hidup mereka yang lebih tinggi. Dampak usia dan jumlah anggota keluarga pada pilihan kartu kredit menunjukkan bahwa generasi muda dan perubahan pola keluarga dari tradisional (yaitu tiga generasi yang hidup bersama) ke rumah tangga tiga orang (orang tua dengan satu anak) mendorong tren konsumsi kartu kredit di Cina ([Lin et al., 2019](#)). Temuan ([Teoh et al., 2013](#)) juga mengkonfirmasi hubungan antara status perkawinan dan perilaku pengeluaran kartu kredit, dengan responden yang menikah lebih cenderung menghabiskan lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang masih belum menikah. Ini dikarenakan konsumen yang sudah menikah cenderung memiliki pengeluaran yang lebih tinggi daripada konsumen yang belum menikah. Selain itu, ini mungkin juga menjadi alasannya mengapa ada lebih banyak orang menikah yang mencari konsultasi keuangan. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{6a}: Terdapat pengaruh antara besarnya keluarga terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{6b}: Terdapat pengaruh antara besarnya keluarga terhadap hutang pada kartu kredit.

[Lin et al. \(2019\)](#) melaporkan bahwa batas kredit kartu secara positif memengaruhi pengeluaran. Batas kredit yang lebih tinggi meningkatkan pengeluaran kartu oleh konsumen yang berada di dekat batas mereka serta mereka yang jauh di bawah batas mereka. Ini terlepas dari besarnya pengaruh pengeluaran pada kedua kelompok. Namun, ada bukti pengaruh batas kartu kredit terhadap hutang kartu. tingkat hutang kartu meningkat seiring dengan batas kredit. Peningkatan batas kredit untuk pelanggan yang lebih muda dan berpenghasilan rendah cenderung memiliki risiko penyalahgunaan yang lebih besar, gagal bayar dan hutang jangka panjang berbunga tinggi ([Gan et al., 2016](#)). Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{7a}: Terdapat pengaruh antara batas kredit terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{7b}: Terdapat pengaruh antara batas kredit terhadap hutang pada kartu kredit.

Responden muda Cina sangat setuju bahwa ada lebih banyak keuntungan membayar dengan kartu kredit daripada membayar dengan uang tunai. Keuntungan itu termasuk program yang mengakumulasi poin hadiah yang dapat ditebus untuk mengimbangi biaya hadiah atau perjalanan. Ini adalah kelebihan kartu kredit yang harus dipromosikan secara lugas oleh bank. Sejumlah insentif lain juga patut dipertimbangkan, termasuk pengabaian biaya tahunan, pengembalian uang tunai atas pembelian besar-besaran, program frequent flyer dan penyewaan mobil, diskon pembelian massal dan diskon loyalitas pabrikan dan pengecer ([Gan et al., 2016](#)). Penerbit kartu dapat mendorong pengeluaran kartu melalui kebijakan promosi terkait kartu kredit. Ada banyak kebijakan seperti itu yang mungkin berdampak pada penggunaan kartu kredit. Misalnya, penerbit dapat bekerja untuk memperluas penerimaan kartu dengan menarik dan merekrut lebih banyak outlet yang mau menerima transaksi kartu. Ini membuat pembelian kartu kredit lebih nyaman bagi konsumen, sehingga meningkatkan kemungkinan pengeluaran dan hutang karena kartu menjadi metode pembayaran yang lebih umum ([Teoh et al., 2013](#)). Selain itu, jenis insentif lain telah ditawarkan yang dapat memperkuat penggunaan kartu. Ini termasuk skema hadiah poin, miles maskapai dan diskon untuk pembelian yang ditawarkan oleh pengecer. Berbeda dengan penelitian lainnya [Lin et al. \(2019\)](#) tidak menemukan pengaruh dari diskon belanja. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{8a}: Terdapat pengaruh antara diskon belanja terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{8b}: Terdapat pengaruh antara diskon belanja terhadap hutang pada kartu kredit.

Beberapa orang lebih memilih *overdraft protection* untuk menghindari rasa malu dari penolakan penggunaan kartu kredit yang melebihi limit, dan agar memiliki fleksibilitas untuk membelanjakan lebih dari batas kredit ketika dibutuhkan ([Margaretha, 2019](#)). Berbeda dengan penelitian lainnya [Lin et al. \(2019\)](#) tidak menemukan pengaruh dari *overdraft capability*. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{9a}: Terdapat pengaruh antara overdraft capability terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{9b}: Terdapat pengaruh antara overdraft capability terhadap hutang pada kartu kredit.

Dengan adanya periode bebas membayar bunga, masyarakat memilih menggunakan kartu kredit dikarenakan dengan adanya kartu kredit dapat membantu keuangan mereka yang sedang berkurang karena berbelanja dengan menggunakan kartu kredit dapat memenuhi kebutuhan dengan berhutang terlebih dahulu, setelah mendapat gaji/pendapatan barulah mereka membayarnya ([Fauzan, 2017](#)). penerbit kartu juga dapat memberikan tenggang waktu untuk melunasi hutang yang terawat, di mana jumlah yang dihabiskan bebas bunga atau dibiayai dengan tingkat bunga yang dikurangi. Periode pembayaran tanpa bunga dianggap sebagai faktor kartu penting oleh pemegang kartu aktif. Ini merupakan pepatah "pedang bermata dua": periode bebas bunga dapat memungkinkan pembayaran penuh untuk pemegang kartu dan dengan demikian pengurangan hutang yang belum dibayar ([Teoh et al., 2013](#)). Untuk penerbit kartu, pembayaran penuh selama masa tenggang merupakan pendapatan bunga yang hilang. Namun, [Teoh et al. \(2013\)](#) menemukan bahwa masa tenggang mendorong pengeluaran kartu. [Lin et al. \(2019\)](#) tidak menemukan pengaruh dari periode bebas bunga. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{10a}: Terdapat pengaruh antara periode bebas bunga terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{10b}: Terdapat pengaruh antara periode bebas bunga terhadap hutang pada kartu kredit.

Konsumen dapat mengekspresikan sikap mereka terhadap uang dengan berbagai cara. Misalnya, mereka berbeda dalam intensitas penggunaan kartu kredit, di mana "intensitas" mengacu pada sejauh mana mereka lebih suka penggunaan kartu daripada menggunakan uang tunai untuk pembelian. Dengan demikian, beberapa konsumen menggunakan kartu kredit sebagai alat pembayaran utama mereka sementara yang lain hanya menggunakannya sesekali, ketika transaksi tunai tidak tersedia atau dapat diterima oleh mereka ([Lin et al., 2019](#)). Logikanya, mereka yang lebih suka kartu lebih cenderung memperoleh hutang kartu dan meningkatkan hutang mereka karena kewajiban mereka bertambah selama periode penagihan dan dilunasi, seluruhnya atau sebagian, pada akhir siklus penagihan. Ini berbeda dengan pembelian tunai, di mana uang berpindah tangan dengan setiap transaksi

tanpa hutang berikutnya. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{11a}: Terdapat pengaruh antara metode pembayaran utama menggunakan kartu kredit terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{11b}: Terdapat pengaruh antara metode pembayaran utama menggunakan kartu kredit terhadap hutang pada kartu kredit.

Kepemilikan kartu kredit sendiri juga dapat memfasilitasi dan merangsang pengeluaran konsumen ([Lin et al., 2019](#)). Baru-baru ini, telah diakui dalam literatur bahwa memiliki kartu kredit dapat memfasilitasi pembelian online kompulsif. Ini telah terbukti terkait dengan kartu yang terlalu sering digunakan dan akibat hutang yang lebih besar bagi konsumen ([Basnet & Donou-Adonsou, 2016](#); [Hannah & Lybecker, 2010](#)). Dengan demikian, melakukan pembelian online dapat berdampak pada pengeluaran dan hutang yang lebih besar. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{12a}: Terdapat pengaruh antara pengalaman belanja online terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{12b}: Terdapat pengaruh antara pengalaman belanja online terhadap hutang pada kartu kredit.

Frekuensi penggunaan kartu dapat mencerminkan sikap positif konsumen terhadap kredit secara umum ([Lin et al., 2019](#)). Karenanya, itu rasional untuk berharap bahwa pengguna kartu berat juga akan memiliki jenis kredit lain, seperti pinjaman rumah atau mobil. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{13a}: Terdapat pengaruh antara hutang lain terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{13b}: Terdapat pengaruh antara hutang lain terhadap hutang pada kartu kredit.

Penggunaan kartu kredit dapat bergeser selama masa berlaku akun kartu. Seiring waktu dan dengan pengalaman, pemahaman pemegang kartu tentang cara terbaik menggunakan kartu dan cara membayar kembali kartu cenderung memiliki dampak pada pengeluaran dan hutang mereka ([Lin et al., 2019](#)). Namun, studi tentang hubungan antara masa berlaku kartu dan penggunaannya terbatas dan tidak meyakinkan. Jumlah bunga yang dibayarkan dapat meningkat dengan masa kartu karena penerbit dapat mengenakan suku bunga yang lebih rendah di awal periode masa kartu untuk menarik pelanggan baru, yang menyebabkan penggunaan yang lebih sering dan hutang yang lebih besar dari waktu ke waktu. [Ponce, Seira, & Zamarripa \(2017\)](#) melaporkan bahwa konsumen Meksiko tidak belajar untuk meminimalkan pembayaran bunga dari waktu ke waktu. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{14a}: Terdapat pengaruh antara masa kepemilikan terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{14b}: Terdapat pengaruh antara masa kepemilikan terhadap hutang pada kartu kredit.

Bagi konsumen, fasilitas penarikan uang tunai memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar dengan penggunaan kartu meskipun biayanya biasanya timbul karena penggunaannya ([Lin et al., 2019](#)). Kemajuan diambil terhadap saldo kartu, sementara memberikan uang tunai untuk pembelian, cukup memberikan peningkatan hutang kartu. Oleh karena itu, konsumen mungkin memiliki "ilusi pendapatan" jika mereka menganggap kartu mereka sebagai bentuk kredit umum untuk berbagai keperluan ([Wang, Lu, & Malhotra, 2011](#); [Wang, Malhotra, & Lu, 2014](#)). Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{15a}: Terdapat pengaruh antara card cash terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{15b}: Terdapat pengaruh antara card cash terhadap hutang pada kartu kredit.

Penggunaan kartu kredit dapat dipengaruhi oleh metode pembayaran hutang. Karena mereka tidak diwajibkan untuk membayar saldo mereka secara penuh setiap bulan, konsumen dapat memutuskan untuk melakukan pembayaran minimum yang diperlukan, pembayaran besar untuk mengurangi hutang yang belum terbayar atau untuk melakukan pembayaran secara penuh untuk menutup hutang kartu. Strategi pembayaran minimum yang rendah dapat menyebabkan konsumen menumpuk dan kemudian mempertahankan hutang kartu kredit yang besar sementara hanya membayar sebagian dari pokok pinjaman mereka yang belum dibayar (*revolving debt*), sementara penerbit kartu mendapat manfaat dari pendapatan bunga yang lebih besar yang diberikan oleh pelanggan mereka ([Lin et al., 2019](#)). Namun, tingkat hutang kartu kredit yang lebih besar membawa risiko gagal bayar, yang

akan memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan bagi pemegang kartu dan pemberi pinjaman. Pengurangan hutang kartu karenanya dapat membantu mengurangi risiko untuk keduanya, memberikan keuntungan bagi konsumen dan institusi. Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_{16a}: Terdapat pengaruh antara minimal pembayaran terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{16b}: Terdapat pengaruh antara minimal pembayaran terhadap hutang pada kartu kredit.

Studi sebelumnya tentang hubungan antara penggunaan kartu kredit dan suku bunga yang dibebankan pada hutang bergulir telah melaporkan hasil yang tidak meyakinkan. (Lin et al., 2019) misalnya, menemukan bahwa hutang kartu meningkat ketika tingkat bunga kartu menurun. Pengeluaran kartu dan hutang membuat tingkat bunga tidak elastis karena konsumen menghadapi pencarian dan mengalihkan biaya dalam mengakses sumber kredit alternatif (lebih murah). Berdasarkan penelitian – penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_{17a}: Terdapat pengaruh antara bunga hutang terhadap penggunaan kartu kredit.

H_{17b}: Terdapat pengaruh antara bunga hutang terhadap hutang pada kartu kredit.

3. Metode penelitian

3.1. Sampel dan teknik pengumpulan data

Bank Indonesia bulan September tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah kartu kredit yang tersebar di Indonesia mencapai 17,346,812 kartu. Untuk penelitian ini dibutuhkan sampel yang dapat mewakili jumlah populasi yang ada. Metode pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara penentuan jumlah sampel menurut Hair, Black, Babin, & Anderson (2018) yang bergantung pada jumlah indikator dikali 5 sampai 10, atau dapat dirumuskan menjadi :

$$\text{Sampel} = \text{jumlah indikator} \times 10$$

Berdasarkan rumus di atas maka sampel minimum untuk penelitian ini adalah 200 yang didapat dari 20 pertanyaan kuesioner dikalikan 10. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang akan memperhatikan cocok atau tidaknya orang dipandang sebagai sumber data. Kriteria dalam penelitian ini adalah masyarakat DKI Jakarta dan sekitarnya yang menggunakan kartu kredit. Pengambilan data dilakukan mulai dari tanggal 30 September 2019 sampai dengan 4 Desember 2019. Kuesioner yang disebar berjumlah 444, 111 kuesioner tidak dapat digunakan karena responden bukan merupakan pengguna kartu kredit. Sehingga total data yang dapat digunakan sebesar 333 data dengan data *online* berjumlah 223 dan data *offline* berjumlah 110 data. Data *offline* didapat dengan menyebar kuesioner ke universitas dan *mall* di Jakarta.

3.2. Metode analisis data

Metode penelitian yang sesuai dengan judul penelitian dapat dijabarkan secara sistematis hubungan variabelnya sebagai berikut :

Model 1

$$PK = \beta_0 + \beta_1 US + \beta_2 JK + \beta_3 JP + \beta_4 TP + \beta_5 PD + \beta_6 BA + \beta_7 BK + \beta_8 DB + \beta_9 OC + \beta_{10} PB + \beta_{11} MP + \beta_{12} PO + \beta_{13} HL + \beta_{14} MK + \beta_{15} CC + \beta_{16} MB + \beta_{17} BP + \epsilon$$

Model 2

$$HK = \beta_0 + \beta_1 US + \beta_2 JK + \beta_3 JP + \beta_4 TP + \beta_5 PD + \beta_6 BA + \beta_7 BK + \beta_8 DB + \beta_9 OC + \beta_{10} PB + \beta_{11} MP + \beta_{12} PO + \beta_{13} HL + \beta_{14} MK + \beta_{15} CC + \beta_{16} MB + \beta_{17} BP + \epsilon$$

Dimana:

PK	= Penggunaan Kartu Kredit
HK	= Hutang pada Kartu Kredit
β_0	= constanta
US	= Usia
JK	= Jenis Kelamin
JP	= Jenis Pekerjaan
TP	= Tingkat Pendidikan
PD	= Pendapatan
BA	= Besarnya Keluarga
BK	= Batas Kredit

DB	= Diskon Belanja
OC	= <i>Overdraft Capability</i>
PB	= Periode Bebas Bunga
MP	= Metode Pembayaran Utama Kartu Kredit
PO	= Pengalaman Belanja <i>Online</i>
HL	= Hutang Lain
MK	= Masa Kepemilikan
CC	= <i>Card Cash</i>
MB	= Minimal Pembayaran
BP	= Bunga Pinjaman
ε	= Error

Terdapat beberapa tahapan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan cara sebagai berikut :

4. Hasil dan pembahasan

4.1. Rata-rata penggunaan dan hutang kartu kredit

Rata-rata penggunaan dan hutang kartu kredit berdasarkan kategorinya merupakan gambaran singkat dari sampel yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini. Berikut merupakan rata – rata penggunaan dan hutang kartu kredit dari variabel – variabel yang digunakan :

Tabel 1. Rata-rata Penggunaan dan Hutang Kartu Kredit pada Faktor Demografi

Variabel	Kategori	n	Penggunaan KK	t	Hutang KK	t
Jenis Kelamin	Pria	205	Rp7,404,878	0.039	Rp10,190,251	0.001
	Wanita	128	Rp6,445,312		Rp4,078,414	
Jenis Pekerjaan	Swasta	193	Rp6,388,601	0.001	Rp7,349,633	0.525
	Pemerintah / Layanan Publik	140	Rp7,928,571		Rp8,518,280	
Variabel	Kategori	n	Penggunaan KK	F	Hutang KK	F
Usia	17 – 26 tahun	52	Rp5,192,307	0.001	Rp3,411,025	0.000
	27 – 36 tahun	79	Rp6,493,670		Rp4,162,658	
	37 – 46 tahun	56	Rp7,232,142		Rp6,138,571	
	47 – 56 tahun	117	Rp7,948,717		Rp13,662,010	
	Di atas 56 tahun	29	Rp7,758,620		Rp5,606,896	
Tingkat Pendidikan	SMA	12	Rp7,000,000	0.000	Rp2,758,109	0.001
	D3	21	Rp6,285,714		Rp5,138,095	
	S1	148	Rp5,939,189		Rp4,442,074	
	S2	111	Rp8,486,486		Rp12,409,858	
	S3	41	Rp7,463,414		Rp10,612,682	
Variabel	Kategori	n	Penggunaan KK	F	Hutang KK	F
Pendapatan	≤ Rp5.000.000	27	Rp4,333,333	0.000	Rp1,941,074	0.000
	Rp5.000.001 – Rp10.000.000	80	Rp5,100,000		Rp3,290,016	
	Rp10.000.001 – Rp50.000.000	145	Rp6,786,206		Rp6,370,737	
	Rp50.000.001 – Rp100.000.000	49	Rp9,061,224		Rp9,665,306	
	≥ Rp100.000.001	32	Rp12,187,500		Rp28,064,727	
Besarnya Keluarga	1	91	Rp5,340,659	0.000	Rp3,659,058	0.020
	2	45	Rp7,666,666		Rp5,077,755	
	3	71	Rp6,718,309		Rp8,539,154	
	4	68	Rp7,941,176		Rp11,849,783	
	5	42	Rp8,857,142		Rp10,892,857	
	6	16	Rp7,687,500		Rp11,250,000	

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (Lampiran)

Tabel 1 fokus pada faktor demografi yang memperlihatkan rata – rata bulanan penggunaan dan hutang pada kartu kredit dengan variabel jenis kelamin, jenis pekerjaan, usia, tingkat Pendidikan, pendapatan, dan besarnya keluarga. Dapat dilihat bahwa pada variabel jenis kelamin, pria memiliki rata – rata penggunaan dan hutang kartu kredit yang lebih besar dibandingkan wanita. Pada variabel jenis pekerjaan dapat dilihat bahwa mereka yang bekerja di sektor pemerintah / layanan public memiliki rata – rata penggunaan kartu kredit yang lebih besar dibanding mereka yang bekerja di sektor swasta, sedangkan hutang kartu kredit kedua sektor ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Pada variabel usia, rata – rata penggunaan kartu kredit terbesar adalah usia 47 – 56 tahun, diikuti dengan usia 57 tahun ke atas pada urutan kedua, usia 37 – 46 tahun di urutan ketiga, usia 27 – 36 tahun di urutan keempat, dan usia 17 – 26 tahun yang memiliki rata – rata penggunaan kartu kredit terkecil. Rata – rata hutang terbesar pada kartu kredit di variabel usia adalah usia 47 – 56 tahun, diikuti dengan usia 37 – 46 tahun di urutan kedua, usia 57 tahun ke atas di urutan ketiga, usia 27 – 36 tahun di urutan keempat, dan usia 17 – 26 tahun di urutan terakhir.

Responden dengan tingkat pendidikan S2 memiliki rata – rata penggunaan terbesar, diikuti dengan S3 di urutan kedua, SMA di urutan ketiga, D3 di urutan keempat, dan S1 di urutan terakhir. Sedangkan pada rata – rata hutang terbesar pada kartu kredit di variabel tingkat Pendidikan adalah S2, diikuti dengan S3 di urutan kedua, D3 di urutan ketiga, S1 di urutan keempat, dan SMA di urutan kelima. Pada variabel pendapatan, urutan besarnya rata – rata penggunaan dan hutang pada kartu kredit mengikuti urutan besarnya pendapatan responden perbulan. Pada variabel besarnya keluarga, yang memiliki rata – rata penggunaan kartu kredit terbesar adalah responden dengan jumlah keluarga 5 orang, diikuti dengan jumlah keluarga 4 orang di urutan kedua, jumlah keluarga 6 orang di urutan ketiga, jumlah keluarga 2 orang di urutan keempat, jumlah keluarga 3 orang di urutan kelima, dan mereka yang belum menikah di urutan terakhir. Sedangkan rata – rata hutang terbesar pada kartu kredit adalah responden yang jumlah keluarganya 4 orang, diikuti dengan jumlah keluarga 6 orang di urutan kedua, jumlah keluarga 5 orang di urutan ketiga, jumlah keluarga 3 orang di urutan keempat, jumlah keluarga 2 orang di urutan kelima, dan mereka yang belum menikah di urutan terakhir.

Tabel 2. Rata-rata Penggunaan dan Hutang Kartu Kredit pada Faktor Fitur Kartu Kredit

Variabel	Kategori	n	Penggunaan KK	F	Hutang KK	F
Batas Kredit	Silver	51	Rp4,000,000	0.000	Rp2,662,411	0.021
	Gold	98	Rp5,755,102		Rp5,519,183	
	Platinum	123	Rp8,146,341		Rp10,983,427	
	Titanium	30	Rp8,900,000		Rp7,316,666	
	Signature	31	Rp9,870,967		Rp11,739,161	
Variabel	Kategori	n	Penggunaan KK	t	Hutang KK	t
Diskon Belanja	Kartu dipilih berdasarkan diskon	158	Rp6,645,569	0.101	Rp7,247,387	0.534
	Sebaliknya	175	Rp7,388,571		Rp8,376,864	
<i>Overdraft Capability</i>	Kartu dipilih berdasarkan kemampuan <i>overdraft</i>	68	Rp6,529,411	0.257	Rp4,988,195	0.111
	Sebaliknya	265	Rp7,166,037		Rp8,572,985	
Periode Bebas Bunga	Kartu dipilih berdasarkan periode bebas bunga	164	Rp6,731,707	0.186	Rp7,415,227	0.644
	Sebaliknya	169	Rp7,331,360		Rp8,254,090	

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS (Lampiran)

Tabel 2 fokus pada faktor fitur kartu kredit yang memperlihatkan rata – rata penggunaan dan hutang pada kartu kredit dengan variabel batas kredit, diskon belanja, *overdraft capability*, dan periode bebas bunga. Dapat dilihat bahwa pada variabel batas kredit, rata – rata penggunaan kartu kredit terbesar adalah responden dengan jenis kartu signature, diikuti dengan jenis kartu titanium di urutan kedua, jenis kartu platinum di urutan ketiga, jenis kartu gold di urutan keempat, dan jenis kartu silver di urutan

terakhir. Sedangkan untuk rata – rata hutang pada kartu kredit yang terbesar adalah responden dengan jenis kartu signature, diikuti dengan jenis kartu platinum di urutan kedua, jenis kartu titanium di urutan ketiga, jenis kartu gold di urutan keempat, dan jenis kartu silver di urutan terakhir. Pada variabel diskon belanja, *overdraft capability*, dan periode bebas bunga tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada rata – rata penggunaan dan hutang kartu kredit.

Tabel 3. Rata-rata Penggunaan dan Hutang Kartu Kredit pada Faktor Sikap Terhadap Uang

Variabel	Kategori	n	Penggunaan KK	t	Hutang KK	t
Metode Pembayaran Utama Kartu Kredit	Lebih sering membayar dengan kartu kredit	113	Rp8,840,707	0.000	Rp10,593,288	0.029
	Tidak	220	Rp6,109,090		Rp6,427,259	
Pengalaman Belanja <i>Online</i>	Anggota keluarga melakukan pembelian <i>online</i>	322	Rp7,071,428	0.398	Rp7,967,200	0.452
	Tidak	11	Rp6,000,000		Rp4,145,454	
Variabel	Kategori	n	Penggunaan KK	t	Hutang KK	t
Hutang Lain	Anggota keluarga memiliki hutang lain	194	Rp7,345,360	0.107	Rp9,635,827	0.019
	Tidak	139	Rp6,604,316		Rp5,335,884	
<i>Card Cash</i>	Pernah mengambil uang pada kartu kredit	97 236	Rp7,453,608	0.237	Rp10,378,969	0.072
	Tidak		Rp6,864,406		Rp6,797,790	
Minimal Pembayaran	Sering membayar tagihan dengan jumlah minimum	102	Rp6,764,705	0.427	Rp11,586,450	0.006
	Tidak	231	Rp7,155,844		Rp6,187,102	

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS (Lampiran)

Tabel 3 fokus pada faktor sikap terhadap uang yang memperlihatkan rata – rata penggunaan dan hutang pada kartu kredit dengan variabel metode pembayaran utama dengan kartu kredit, pengalaman belanja *online*, hutang lain, *card cash*, dan membayar tagihan dengan minimal pembayaran. Pada variabel metode pembayaran utama dengan kartu kredit dapat dilihat bahwa responden yang lebih sering membayar dengan kartu kredit memiliki rata – rata penggunaan dan hutang pada kartu kredit yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan pada rata – rata penggunaan kartu kreditnya. Pada variabel membayar tagihan dengan minimal pembayaran dapat dilihat bahwa responden yang sering membayar tagihan dengan jumlah minimum memiliki rata – rata hutang pada kartu kredit yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak. Pada variabel hutang lain dapat dilihat bahwa responden yang memiliki hutang lain selain pada kartu kredit memiliki rata – rata hutang pada kartu kredit yang lebih besar dibandingkan mereka yang tidak, tetapi perbedaan rata – rata penggunaan kartu kreditnya tidak signifikan. Variabel lainnya seperti pengalaman belanja *online*, dan *card cash* tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada rata – rata penggunaan dan hutang pada kartu kredit.

4.2. Hasil uji hipotesa

Uji ini dilakukan untuk mengukur apakah masing-masing variabel independent yaitu faktor demografi (usia, jenis kelamin, jenis pekerjaan, tingkat Pendidikan, pendapatan, besarnya keluarga), faktor fitur pada kartu kredit (batas kredit, diskon belanja, *overdraft capability*, periode bebas bunga), dan faktor sikap terhadap uang (metode pembayaran utama menggunakan kartu kredit, pengalaman belanja *online*, hutang lain, masa kepemilikan, *card cash*, minimal pembayaran, bunga hutang) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya yaitu Penggunaan Kartu Kredit (Y_1) dan Hutang pada Kartu Kredit (Y_2) dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesa

Variabel Independen	Penggunaan Kartu Kredit			Hutang pada Kartu Kredit		
	B	Sig	Keterangan	B	Sig	Keterangan
Usia	-0.296	0.001	Signifikan Negatif	-0.044	0.668	Tidak Signifikan
Jenis Kelamin	0.088	0.497	Tidak Signifikan	0.343	0.025	Signifikan Positif
Jenis Pekerjaan	-0.254	0.054	Tidak Signifikan	-0.309	0.046	Signifikan Negatif
Tingkat Pendidikan	0.075	0.320	Tidak Signifikan	0.229	0.010	Signifikan Positif
Pendapatan	0.439	0.000	Signifikan Positif	0.268	0.005	Signifikan Positif
Besarnya Keluarga	0.139	0.008	Signifikan Positif	0.030	0.622	Tidak Signifikan
Batas Kredit	0.239	0.000	Signifikan Positif	0.017	0.818	Tidak Signifikan
Diskon Belanja	-0.154	0.241	Tidak Signifikan	-0.068	0.658	Tidak Signifikan
<i>Overdraft Capability</i>	-0.058	0.724	Tidak Signifikan	0.029	0.880	Tidak Signifikan
Periode Bebas Bunga	0.223	0.123	Tidak Signifikan	0.022	0.895	Tidak Signifikan
Metode Pembayaran Utama Kartu Kredit	0.673	0.000	Signifikan Positif	0.064	0.686	Tidak Signifikan
Pengalaman Belanja Online	-0.100	0.778	Tidak Signifikan	0.262	0.529	Tidak Signifikan
Hutang Lain	0.013	0.920	Tidak Signifikan	0.202	0.190	Tidak Signifikan
Masa Kepemilikan	0.027	0.018	Signifikan Positif	0.021	0.122	Tidak Signifikan
<i>Card Cash</i>	0.051	0.716	Tidak Signifikan	0.235	0.153	Tidak Signifikan
Minimal Pembayaran	0.083	0.559	Tidak Signifikan	0.634	0.000	Signifikan Positif
Bunga Hutang	-0.009	0.919	Tidak Signifikan	-0.091	0.359	Tidak Signifikan
Jumlah Observasi	333			333		
F	0.000	Signifikan		0.000	Signifikan	
Adjusted R^2	0.369	Signifikan 36,9%		0.193	Signifikan 19,3 %	

Sumber : Data diolah menggunakan SPSS (Lampiran)

Pada tabel 4 diketahui bahwa secara keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap penggunaan kartu kredit sebesar 36.9% dan hutang pada kartu kredit sebesar 19.3%.

4.3 Pembahasan hasil penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t, maka dapat dijelaskan pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

Hipotesis 1

Hipotesis 1a pada penelitian ini menguji pengaruh usia terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh negatif usia terhadap penggunaan

kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.001, yang berarti semakin tua nasabah jumlah penggunaan kartu kredit akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh negatif pada penggunaan kartu kredit. Hal sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Khare et al. \(2012\)](#).

Hipotesis 1b pada penelitian ini menguji pengaruh usia terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh usia terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.668. Hal tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Lin et al., 2019](#)), dapat disebabkan karena pada tabel 7 seluruh kategori usia dapat mengontrol hutang pada kartu kreditnya dikarenakan mayoritas memiliki hutang kurang dari Rp3,000,000.

Hipotesis 2

Hipotesis 2a pada penelitian ini menguji pengaruh jenis kelamin terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.497. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh pada penggunaan kartu kredit. Hal ini mendukung penelitian [Gan et al. \(2016\)](#). Hal ini dapat disebabkan karena pengeluaran pria dan wanita dapat terbilang tidak terlalu besar perbedaannya, pada zaman ini tidak hanya wanita yang gemar berbelanja barang bermerek, pria juga gemar untuk berbelanja barang bermerek mahal seperti sepatu dan arloji.

Hipotesis 2b pada penelitian ini menguji pengaruh jenis kelamin terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif jenis kelamin terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.025, yang berarti bertambahnya nasabah laki – laki akan meningkatkan jumlah hutang pada kartu kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh pada hutang kartu kredit. Hal ini mendukung penelitian [Sapitri & Suprpti \(2014\)](#).

Hipotesis 3

Hipotesis 3a pada penelitian ini menguji pengaruh jenis pekerjaan terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh jenis pekerjaan terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.054. Hal ini mendukung penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang juga menyatakan bahwa jenis pekerjaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan kartu kredit.

Hipotesis 3b pada penelitian ini menguji pengaruh jenis pekerjaan terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh negatif jenis pekerjaan terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.046, yang berarti bertambahnya nasabah yang bekerja di sektor swasta akan menurunkan jumlah hutang pada kartu kredit. Hal tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Hasil ini dapat disebabkan karena pegawai swasta menerima upah yang lebih besar dibandingkan pegawai negeri, sehingga pegawai negeri lebih membutuhkan kartu kredit untuk berhutang.

Hipotesis 4

Hipotesis 4a pada penelitian ini menguji pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh tingkat pendidikan terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.320. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh pada penggunaan kartu kredit. Hal ini mendukung penelitian [Gan et al. \(2016\)](#), yang juga menyatakan bahwa jenis pekerjaan tidak memiliki pengaruh terhadap penggunaan kartu kredit. Tingkat pendidikan tidak mempengaruhi karena tingkat pendidikan tidak menentukan seberapa besar keinginan seseorang untuk mengandalkan kartu kreditnya.

Hipotesis 4b pada penelitian ini menguji pengaruh jenis pekerjaan terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif tingkat pendidikan terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.010, yang berarti semakin tinggi tingkat pendidikan nasabah pemegang kartu kredit akan meningkatkan jumlah hutang pada kartu kredit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan

bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh pada hutang kartu kredit. Hal sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan [Sapitri & Suprpti \(2014\)](#).

Hipotesis 5

Hipotesis 5a pada penelitian ini menguji pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif pendapatan rumah tangga terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.000, yang berarti semakin besar pendapatan rumah tangga nasabah semakin besar juga jumlah penggunaan kartu kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif pada penggunaan kartu kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh [Gan et al. \(2016\)](#) dan [Teoh et al. \(2013\)](#).

Hipotesis 5b pada penelitian ini menguji pengaruh pendapatan rumah tangga terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif pendapatan rumah tangga terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.005, yang berarti semakin besar pendapatan rumah tangga nasabah semakin besar juga jumlah hutang pada kartu kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa pendapatan memiliki pengaruh positif pada hutang kartu kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh [Gan et al. \(2016\)](#) dan [Sapitri & Suprpti \(2014\)](#).

Hipotesis 6

Hipotesis 6a pada penelitian ini menguji pengaruh besarnya keluarga terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif besarnya keluarga terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.008, yang berarti semakin besar jumlah anggota keluarga nasabah semakin besar juga jumlah penggunaan kartu kredit. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa besarnya keluarga memiliki tidak pengaruh pada penggunaan kartu kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh [Gan et al. \(2016\)](#) dan [Teoh et al. \(2013\)](#).

Hipotesis 6b pada penelitian ini menguji pengaruh besarnya keluarga terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh besarnya keluarga terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.622. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#).

Hipotesis 7

Hipotesis 7a pada penelitian ini menguji pengaruh batas kredit terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif batas kredit terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.000, yang berarti semakin tinggi batas kredit yang diberikan bank kepada nasabah semakin besar juga jumlah penggunaan kartu kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa batas kredit memiliki pengaruh positif pada penggunaan kartu kredit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya oleh [Gan et al. \(2016\)](#).

Hipotesis 7b pada penelitian ini menguji pengaruh batas kredit terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh batas kredit terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.818. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#). Batas kredit tidak berpengaruh terhadap hutang dapat disebabkan karena mereka yang batas kreditnya dinaikkan berarti mereka yang memiliki arus kredit lancar dan tidak suka menumpuk hutang pada kartu kredit.

Hipotesis 8

Hipotesis 8a pada penelitian ini menguji pengaruh diskon belanja terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh diskon belanja terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.241. Hal ini didukung oleh hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#). Diskon belanja tidak mempengaruhi penggunaan kartu kredit nasabah karena penawaran diskon dari perusahaan – perusahaan penerbit kartu kredit semakin bersaing sehingga masyarakat memiliki lebih dari satu kartu kredit dan membagi – bagi pengeluaran yang tadinya ada pada satu kartu menjadi beberapa kartu.

Hipotesis 8b pada penelitian ini menguji pengaruh diskon belanja terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh diskon belanja terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.685. Hal ini didukung oleh hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#). Diskon belanja tidak mempengaruhi penggunaan kartu kredit nasabah karena penawaran diskon dari perusahaan – perusahaan penerbit kartu kredit semakin bersaing sehingga masyarakat memiliki lebih dari satu kartu kredit dan membagi – bagi hutang yang tadinya ada pada satu kartu menjadi beberapa kartu.

Hipotesis 9

Hipotesis 9a pada penelitian ini menguji pengaruh *overdraft capability* terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh *overdraft capability* terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.724. Variabel *overdraft capability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan kartu kredit yang didukung penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Hal ini dapat disebabkan karena masyarakat tidak begitu mengetahui fitur *overdraft* dan tidak berani untuk mencoba menggunakannya.

Hipotesis 9b pada penelitian ini menguji pengaruh *overdraft capability* terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh *overdraft capability* terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.880. Hal ini didukung oleh hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#), dapat disebabkan karena masyarakat yang belum familiar dengan fitur *overdraft* sehingga tidak berani untuk menggunakan dan berhutang dengan fitur tersebut.

Hipotesis 10

Hipotesis 10a pada penelitian ini menguji pengaruh periode bebas bunga terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh periode bebas bunga terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.123. Variabel periode bebas bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan kartu kredit yang didukung penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#).

Hipotesis 10b pada penelitian ini menguji pengaruh periode bebas bunga terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh periode bebas bunga terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.895. Hal ini didukung oleh hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#).

Hipotesis 11

Hipotesis 11a pada penelitian ini menguji pengaruh metode pembayaran utama menggunakan kartu kredit terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif metode pembayaran utama menggunakan kartu kredit terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.000, yang berarti bertambahnya nasabah yang menggunakan kartu kredit sebagai metode pembayaran utama akan meningkatkan jumlah penggunaan kartu kredit. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian [Lin et al. \(2019\)](#) yang menyatakan bahwa metode pembayaran menggunakan kartu kredit memiliki pengaruh positif pada penggunaan kartu kredit. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh [Limbu \(2017\)](#).

Hipotesis 11b pada penelitian ini menguji pengaruh metode pembayaran utama menggunakan kartu kredit terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh metode pembayaran utama menggunakan kartu kredit terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.686. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#), dapat disebabkan karena mereka yang sudah sering menggunakan kartu kredit sudah bisa mengantisipasi penggunaannya sehingga tidak akan menimbulkan hutang yang berlebihan.

Hipotesis 12

Hipotesis 12a pada penelitian ini menguji pengaruh pengalaman belanja *online* terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh pengalaman belanja *online* terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.778. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Perusahaan jual beli *online* saat ini sudah memiliki fitur sendiri bagi konsumen yang ingin membeli dengan sistem kredit tanpa

menggunakan kartu kredit di mana fitur ini lebih mudah diakses dibandingkan membuat kartu kredit yang lebih rumit.

Hipotesis 12b pada penelitian ini menguji pengaruh pengalaman belanja *online* terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh pengalaman belanja *online* terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.529. Hal ini didukung oleh hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#). Seperti pada penggunaan kartu kredit, perusahaan jual beli *online* saat ini sudah memiliki fitur sendiri bagi konsumen yang ingin membeli dengan sistem kredit tanpa menggunakan kartu kredit di mana fitur ini lebih mudah diakses dibandingkan membuat kartu kredit yang lebih rumit.

Hipotesis 13

Hipotesis 13a pada penelitian ini menguji pengaruh hutang lain terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh hutang lain terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.920. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Nasabah yang memiliki hutang lain mungkin cenderung lebih memperbesar hutang yang digunakan pada kartu kredit dibanding memperbesar jumlah penggunaannya.

Hipotesis 13b pada penelitian ini menguji pengaruh hutang lain terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh hutang lain terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.190. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Nasabah yang memiliki hutang lain mungkin cenderung lebih memperbesar hutang yang digunakan pada kartu kredit dibanding memperbesar jumlah hutangnya.

Hipotesis 14

Hipotesis 14a pada penelitian ini menguji pengaruh masa kepemilikan kartu kredit terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif masa kepemilikan kartu kredit terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.018, yang berarti bertambahnya masa kepemilikan kartu kredit nasabah akan meningkatkan jumlah penggunaan kartu kredit. Hal ini didukung penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#) yang juga menemukan bahwa masa kepemilikan kartu kredit berpengaruh positif terhadap penggunaan kartu kredit. Hal ini didukung oleh penelitian [Gan et al. \(2016\)](#).

Hipotesis 14b pada penelitian ini menguji pengaruh masa kepemilikan kartu kredit terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh masa kepemilikan kartu kredit terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.122. Hasil ini tidak sesuai dengan hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#), dapat disebabkan karena mereka yang sudah lama menggunakan kartu kredit sudah bisa mengantisipasi penggunaannya sehingga tidak akan menimbulkan hutang yang berlebih.

Hipotesis 15

Hipotesis 15a pada penelitian ini menguji pengaruh *card cash* terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh *card cash* terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.716. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Dapat disebabkan karena bunga yang diberikan kepada mereka yang melakukan tarik tunai pada kartu kredit lebih besar dibandingkan bunga pinjaman sehingga tidak banyak nasabah yang tertarik untuk melakukan tarik tunai pada kartu kredit.

Hipotesis 15b pada penelitian ini menguji pengaruh *card cash* terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh *card cash* terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.153. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Dapat disebabkan karena bunga yang diberikan kepada mereka yang melakukan tarik tunai pada kartu kredit lebih besar dibandingkan bunga pinjaman sehingga tidak banyak nasabah yang tertarik untuk melakukan tarik tunai pada kartu kredit.

Hipotesis 16

Hipotesis 16a pada penelitian ini menguji pengaruh minimal pembayaran terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh minimal pembayaran terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.559. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian [Lin et al. \(2019\)](#). Fitur minimal pembayaran tidak berpengaruh bagi mereka yang hanya menggunakan kartu kredit sebagai sumber pendanaan cadangan, berbeda dengan mereka yang menggunakan gemar menumpuk hutang pada kartu kreditnya.

Hipotesis 16b pada penelitian ini menguji pengaruh minimal pembayaran terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan terdapat pengaruh positif minimal pembayaran terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.000, yang berarti semakin banyak nasabah yang sering melakukan pembayaran minimal akan meningkatkan jumlah hutang pada kartu kredit. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#).

Hipotesis 17

Hipotesis 17a pada penelitian ini menguji pengaruh bunga hutang terhadap penggunaan kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh bunga hutang terhadap penggunaan kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.919. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Bunga hutang pada bank di Indonesia cenderung sama atau mirip sehingga tidak berpengaruh bagi mereka yang hanya berpikir untuk menggunakan kartu kredit sebagai cadangan.

Hipotesis 17b pada penelitian ini menguji pengaruh bunga hutang terhadap hutang pada kartu kredit. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan tidak terdapat pengaruh bunga hutang terhadap hutang pada kartu kredit yang ditunjukkan dengan nilai sig 0.359. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh [Lin et al. \(2019\)](#). Bunga hutang pada bank di Indonesia cenderung sama atau mirip sehingga tidak berpengaruh bagi mereka yang hanya berpikir untuk menggunakan kartu kredit sebagai cadangan.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi yang dapat dilakukan oleh manajer bank dan pemerintah sebagai berikut:

1. Bagi Manajer Bank

Demi meningkatkan keuntungan bank manajer sebaiknya mendekati masyarakat berusia muda yang sudah memiliki kartu tanda penduduk (17 – 36 tahun). Bank dapat menggunakan strategi promosi dengan mengeluarkan kartu kredit khusus masyarakat muda yang syarat dan prosesnya lebih mudah, dan diskon khusus dengan menggunakan kartu kredit tersebut di toko – toko yang menjual merek kegemaran kaum muda serta café atau tempat makan yang dijadikan tempat berkumpul kaum muda. Manajer juga dapat meningkatkan kerjasama dengan perusahaan yang menjual produk atau jasa yang biasa digunakan pria, karena kebanyakan diskon atau promosi adalah produk wanita sedangkan pria yang lebih meningkatkan hutang pada bank tetapi produk untuk pria tidak diberikan pilihan promosi yang banyak. Bank juga dapat membuka *booth* pembuatan kartu kredit di kampus – kampus ternama dan kantor – kantor yang memiliki pendapatan tinggi. Dengan mendatangi calon nasabah kemungkinan mereka untuk membuat dan menggunakan kartu kredit lebih besar dibandingkan menunggu mereka untuk datang ke kantor cabang bank.

Bank harus lebih aktif untuk menawarkan nasabah yang pembayarannya lancar untuk menaikkan batas kredit mereka, tawarkan juga manfaat yang akan mereka dapatkan, tawarkan juga bonus tambahan waktu bebas bunga jika mau menaikkan batas kredit dan berikan bebas biaya tahunan kartu kredit jika sering menggunakan kartu kredit. Persaingan antar perusahaan penerbit kartu kredit juga semakin ketat dengan promo – promo yang semakin menarik dari bank luar negeri dan munculnya perusahaan *financial technology* dalam sistem pembayaran. Jika ingin menang dalam persaingan sebaiknya bank tidak tanggung – tanggung dalam memberikan promosi, karena walaupun diskon yang ditawarkan *fintech* memiliki batasan yang kecil mereka menawarkan kemudahan untuk diakses dan tidak perlu membawa kartu fisik dalam transaksi.

Nasabah dengan masa kepemilikan yang mencapai 10 tahun dan sering menggunakan kartu kreditnya sebaiknya diberikan penghargaan berupa desain kartu kredit khusus untuk mereka,

dengan begitu mereka akan merasa dihargai oleh bank dan tidak berpindah ke bank lain. Nasabah yang memiliki hutang lain selain pada kartu kredit cenderung akan berhutang juga pada kartu kredit, hal ini dapat menjadi hal baik bagi bank tetapi bisa juga menjadi hal yang tidak baik dengan kemungkinan nasabah tidak sanggup membayar hutang pada kartu kredit dan hutang – hutang lainnya. Begitu juga dengan mereka yang sering membayar dengan pembayaran minimal, hal ini dapat membahayakan perusahaan jika tidak dianggap serius dan hanya dianggap sebagai penambah pendapatan dari bunga. Bank sebaiknya memberikan himbauan bagaimana mengelola uang yang baik dan penggunaan kartu kredit yang sehat berupa infografis kemudian dikirim bersamaan dengan *email* tagihan. Dengan memberikan himbauan yang bermanfaat masyarakat juga akan lebih memperhatikan penggunaan dan hutang pada kartu kreditnya sehingga akan mengurangi kemungkinan kredit macet yang merugikan bank.

2. Bagi Pemerintah

Pemerintah bertanggungjawab dalam kesejahteraan masyarakat. Kartu kredit memang membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menawarkan uang yang belum mereka punya untuk membeli barang atau jasa yang mereka butuhkan. Walaupun kartu kredit memiliki pengaruh baik bagi masyarakat, tetapi jika penggunaannya jauh melebihi kesanggupan masyarakat untuk membayar maka mereka akan terlilit hutang yang tidak dapat mereka bayar. Oleh karena itu pemerintah diharapkan dapat memberikan edukasi mengenai masalah penggunaan kartu kredit. Salah satu caranya adalah dengan mengadakan seminar cara cerdas mengelola keuangan dengan kartu kredit, yang diadakan di beberapa universitas dan kantor baik itu milik pemerintahan atau swasta tetapi lebih diutamakan pada sektor pemerintah atau layanan publik.

Pemerintah dapat menghimbau masyarakat yang sudah menikah dan jumlah anggota keluarganya banyak untuk tidak memberi kartu kredit tambahan untuk masing – masing anak, cukup berikan pada istri dan anak yang paling tua agar penggunaan kartu kredit tidak berlebihan. Pemerintah Indonesia juga dapat mengendalikan promosi yang agresif dari bank untuk menarik nasabah kartu kredit. Persyaratan usia dan penghasilan minimum dapat dinaikkan untuk membuat kartu kredit, karena nasabah muda dan nasabah dengan penghasilan yang rendah akan menyebabkan masalah hutang. Selain itu, pemerintah juga dapat membuat kebijakan untuk tidak memperbolehkan nasabah memperpanjang masa kepemilikan kartu bagi mereka yang sering menumpuk hutang dan memiliki hutang di beberapa bank.

Teknologi dan internet dapat digunakan untuk membantu pemerintah melihat data keseluruhan pengeluaran dan pemasukan masyarakat. Masyarakat sudah tahu ada banyak aplikasi di *Playstore* dan *Appstore* yang dapat membantu mendata pengeluaran dan pemasukan pribadi. Pemerintah dapat membuat aplikasi serupa yang dapat membantu masyarakat untuk mengatur pendapatan dan pengeluaran mereka dengan fitur dan desain yang lebih menarik serta lebih mudah digunakan, dan tersambung dengan bank dan pemerintah sehingga pemerintah dapat melihat perilaku konsumsi masyarakat dan mengeluarkan kebijakan bunga bank atau batasan penggunaan kartu kredit sesuai dengan data yang didapat.

3. Bagi Masyarakat

Kesadaran masyarakat dalam membatasi penggunaan dan hutang kartu kredit adalah hal utama yang harus dilakukan. Gaya hidup masyarakat di zaman ini terutama kaum muda sangat dipengaruhi dengan *social media* di mana semua orang berlomba – lomba untuk memamerkan apa yang mereka punya. Karena perlombaan itu, maka banyak kaum muda yang menggunakan kartu kredit dan mencicil pembayarannya, hal ini tidak menjadi masalah jika totalnya masih dapat mereka bayar kemudian. Tetapi, kaum muda sebaiknya lebih dewasa dalam menentukan keinginan dan kebutuhan mereka, kurangi pembelian yang tidak berguna. Mereka harus sadar bahwa gaya hidup yang memaksakan mereka untuk mengeluarkan uang lebih dari apa yang mereka punya hanya akan membuat mereka tidak bahagia. Bagi masyarakat pria sebaiknya lebih memperhatikan jumlah hutang yang sudah ada di kartu, dan mencatat penggunaan kartu kredit.

Masyarakat yang berpendidikan dan memiliki pendapatan tinggi pasti akan menjadi incaran bank untuk ditawarkan kartu kredit. Sebagai masyarakat yang berpendidikan, seluruh tindakan dalam membelanjakan uang sebaiknya diperhitungkan terlebih dahulu apakah ketika jatuh tempo pembayaran hutang pada kartu kredit dapat terbayarkan atau tidak, dan jika dibayar apakah sisanya masih cukup untuk memenuhi kebutuhan lain. Dengan berpikir seperti itu lama – lama akan menjadi kebiasaan dan tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan.

Penggunaan dan hutang pada kartu kredit tidak akan menjadi masalah selama pendapatan masyarakat juga memenuhi untuk membayar hutang pada bank, tetapi bukan berarti jika pendapatan seseorang besar maka mereka bebas untuk menggunakan kartu kredit. Terkadang orang dengan pendapatan yang besar merasa aman dengan penggunaan kartu kredit mereka padahal bisa saja hutang yang menumpuk sudah semakin banyak. Masyarakat jangan mudah tergiur dengan tawaran bank untuk meningkatkan kelas kartu kredit atau batas kredit, itu termasuk salah satu rencana bank untuk memancing nasabah menambah penggunaan kartu kredit. Sebaiknya masyarakat yang sudah lama memiliki kartu kredit jangan merasa nyaman dengan kebiasaan menggunakan uang yang sebenarnya belum dimiliki karena akan berbahaya jika sudah terbiasa dan ternyata uang yang dimiliki di kemudian hari tidak cukup untuk membayar hutang pada bank. Jangan juga terbiasa membayar dengan nominal minimal, karena akan menimbulkan rasa sudah membayar dan lupa bahwa masih ada sisa hutang yang harus dibayarkan.

Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini spesifik hanya meneliti masyarakat yang berada di Jakarta dan sekitarnya (Jabodetabek). Kedua penelitian ini hanya meneliti faktor demografi, fitur pada kartu kredit, dan sikap terhadap uang. Saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama dapat meneliti masyarakat di lebih dari 1 provinsi untuk menggambarkan penggunaan kartu kredit dan hutang pada kartu kredit di Indonesia. Kedua dapat menyertakan variabel lainnya seperti psikologi pemegang kartu kredit seperti pada penelitian [Pattarin & Cosma \(2012\)](#)

Ucapan terima kasih

Pada bagian ini disebutkan berbagai pihak yang membantu dalam penelitian ini, baik secara finansial maupun non-finansial.

Referensi

- Basnet, H. C., & Donou-Adonsou, F. (2016). Internet, consumer spending, and credit card balance: evidence from U.S. consumers. *Review of Financial Economics*, 30, 11–22.
- Fauzan, M. (2017). Gaya hidup nasabah dan keputusan dalam penggunaan kartu kredit. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 7(2), 181–192. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.4987>
- Fogel, J., & Schneider, M. (2011). Credit card use: disposable income and employment status. *Young Consumers*, 12(1), 5–14. <https://doi.org/10.1108/17473611111114740>
- Gan, C. E. C., Cohen, D. A., Hu, B., Tran, M. C., Dong, W., & Wang, A. (2016). The relationship between credit card attributes and the demographic characteristics of card users in China. *International Journal of Bank Marketing*, 34(7), 966–984. <https://doi.org/10.1108/IJBM-09-2015-0133>
- Hair, J. F. J., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2018). *Multivariate data analysis (8th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Hannah, B., & Lybecker, K. M. (2010). Determinants of recent online purchasing and the percentage of income spent online. *International Business Research*, 3(4), 60–71.
- Khare, A., Khare, A., & Singh, S. (2012). Factors affecting credit card use in India. *Asia Pacific Journal of Marketing and Logistics*, 24(2), 236–256. <https://doi.org/10.1108/13555851211218048>
- Limbu, Y. B. (2017). Credit card knowledge, social motivation, and credit card misuse among college students: Examining the information-motivation-behavioral skills model. *International Journal of Bank Marketing*, 35(5), 842–856. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2016-0045>
- Lin, L., Revindo, M. D., Gan, C., & Cohen, D. A. (2019). Determinants of credit card spending and debt of Chinese consumers. *International Journal of Bank Marketing*. <https://doi.org/10.1108/IJBM-01-2018-0010>
- Margaretha, F. (2019). *Mengelola keuangan pribadi*. In Salemba Empat. Jakarta.
- Pattarin, F., & Cosma, S. (2012). Psychological determinants of consumer credit: the role of attitudes. *Review of Behavioral Finance*, 4(2), 113–129. <https://doi.org/10.1108/19405971211284899>
- Ponce, A., Seira, E., & Zamarripa, G. (2017). Borrowing on the wrong credit card? Evidence from Mexico. *Review of Behavioral Finance*, 4(2), 113–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/19405971211284899>

- Sapitri, N., & Suprpti, N. (2014). Hubungan variabel demografi dengan perilaku pembelian impulsif yang dimoderasi kepemilikan kartu kredit di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 3(10).
- Teoh, W. M. Y., Chong, S. C., & Yong, S. M. (2013). Exploring the factors influencing credit card spending behavior among Malaysians. *International Journal of Bank Marketing*, 31(6), 481–500. <https://doi.org/10.1108/IJBM-04-2013-0037>
- Wang, L., Lu, W., & Malhotra, N. K. (2011). Demographics, attitude, personality and credit card features correlate with credit card debt: a view from China. *Journal of Economic Psychology*, 32(1), 179–193.
- Wang, L., Malhotra, N. K., & Lu, W. (2014). Determinants of credit card debt: differentiating between revolving credit debt and petty instalment loan in China. *Journal of Consumer Behaviour*, 13(4), 294–302. <https://doi.org/doi: 10.1002/cb.1474>